

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 18 Issue 2 November 2021

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ANALISIS TERM AL-LAGW DAN AL-LISAN: TELAAH KONSEP BAHASA DALAM KONTEKS AL- QUR'AN

¹Damhuri¹, ²Ratni Bt. Hj. Bahri

¹ Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia. e-mail:

damhuri@iaingorontalo.ac.id

² Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, e-mail:

2ummiudail@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji istilah al-lagw dan al-lisan dalam konteks al-Qur'an untuk menyingkap hakikat bahasa dari perspektif al-Qur'an. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan pembacaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah laga dan lisan dan dengan berbagai derivasinya. Dalam menganalisis data, penulis melakukan studi terhadap konteks Alquran yang menggunakan kedua term tersebut dengan berbagai turunannya, untuk menemukan konsep yang berhubungan dengan bahasa dalam pengertian ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan penggunaan istilah al-lugah dalam Al-Qur'an, tetapi hanya menggunakan akar-akar kata yang dipandang sebagai asal-usul istilah al-lugah, yaitu: al-laga, al-lagw, dan al-lagiyah. Semua istilah ini mengacu pada makna negatif. Namun demikian, dijumpai dalam satu ayat yang menggunakan akar kata tersebut yang mengisyaratkan kepada salah satu unsur bahasa, yakni bunyi. Berbeda dengan istilah al-lisan, konteks Alquran mengisyaratkan beberapa makna yang berkaitan dengan bahasa dalam pengertian ilmiah. Makna-makna tersebut berkisar pada makna: sarana mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan. Adapula kalanya mengandung makna bahasa, alat produksi bahasa, berbicara tak beraturan, dan ucapan-ucapan yang baik.

Kata Kunci: Al-Lagw, al-Lisan, Konsep Bahasa, Konteks Al-Qur'an

1. Pendahuluan

Bahasa dipandang sebagai fenomena sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan semua aspek kehidupan manusia. Bahasa menurut Alquran (QS. Al-Baqarah/2: 31), hadir bersamaan dengan terciptanya manusia pertama (Adam) di bumi. Meskipun kehadiran bahasa manusia diasumsikan sama tuanya dengan kehadiran manusia pertama, namun berbagai sisi kebahasaan masih menjadi misteri di kalangan para akademisi. Upaya-upaya penelitian untuk menyingkap berbagai misteri dalam bahasa berlangsung hingga hari ini .

Hal yang unik adalah bahwa kajian tentang bahasa memiliki keterkaitan dengan berbagai dimensi manusia, baik yang sifatnya kasat mata dan inderawi, maupun yang abstrak dan tidak terjangkau oleh indera manusia. Aspek yang bersifat inderawi dalam hubungannya dengan bahasa manusia adalah lafâz-lafaz yang diucapkan yang memiliki hubungan dengan berbagai disiplin ilmu, seperti fonologi dan semacampunya. Aspek yang tidak kasat mata antara lain meliputi aspek makna dalam bahasa yang bersentuhan dengan berbagai dimensi pengetahuan manusia (at-Thai, 2009: 197-198). Menurut al-Qairuwani (al-Abidi, 2012: 206), bahasa ibarat dua sisi mata uang yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan sebagai satu kesatuan utuh. Di satu sisi adalah lafaz, dan di sisi lain adalah makna .

Dalam tradisi linguistik modern, terminologi yang merujuk kepada pengertian bahasa (language) dan perbedaannya aksan (tongue) tidak menemukan masalah. Namun dalam kajian linguistik Arab, terdapat kerumitan dalam memberdakan istilah yang merujuk kepada bahasa. Istilah al-lughah sering dipertukarkan dengan al-lisan, sehingga al-lughah sering diidentikkan dengan al-lisan dan sebaliknya .

Alquran sebagai rujukan tertinggi dalam bahasa Arab standar, memuat isyarat-isyarat yang dapat dirujuk kepada konsep bahasa manusia. Secara garis besarnya, Alquran menggunakan dua istilah umum yang memiliki relevansi dengan kajian bahasa secara ilmiah, yaitu al-lagw dan al-lisan. Penggunaan kedua istilah tersebut memiliki konsistensi terhadap konsep yang dibawanya. Pilihan-pilihan kata dalam Alquran sangat akrab dengan kesuaian konteks dan keserasian konsep yang akan disampaikan. Penggunaan term al-lagw cenderung kepada konsep bunyi atau suara sebagai unsur penting dalam bahasa dan juga mengandung makna kata-kata yang tidak memiliki manfaat. Sementara al-lisan lebih tepat menggambarkan bahasa dengan berbagai dimensinya, yang memiliki relevansi dengan kajian-kajian linguistik modern.

Mengingat bahwa kajian ini adalah kajian perspektif Alquran, maka dalam tulisan ini penulis menghadirkan semua ayat yang menggunakan terminologi tersebut, dengan tujuan untuk menyingkap berbagai dimensi bahasa dalam pandangan Alquran.

2. Kajian Pustaka

Bahasa merupakan salah satu sisi manusia yang sangat kompleks dan menjadi bahan diskusi sepanjang masa. Kompleksitas bahasa mengakibatkan munculnya berbagai pengertian tentang bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan beragamnya sudut pandang para ahli dalam mempersepsikan bahasa. Di antara mereka ada yang melihat dari sisi fungsi komunikasi, fungsi sosial, dan adapula yang melihat dari sisi hakikat yang melekat pada bahasa sebagai sebuah simbol.

Dalam referensi linguistik modern, dijumpai beragam pengertian yang dikemukakan para pakar tentang bahasa. Dari sejumlah pengertian yang ada, Safir dalam Devianty (2017: 227) menegaskan bahwa tidak dijumpai sebuah pengertian yang dapat memuaskan dan mencakup semua aspek dari bahasa manusia. Ibnu Jinni, seorang linguist Arab yang terkenal mengemukakan sebuah definisi bahasa yang sangat populer yakni: “simbol bunyi (ashwat) yang dipergunaan oleh semua manusia untuk mengungkapkan maksud mereka”. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa Ibnu Jinni memandang bahasa sebagai ‘bunyi yang diucapkan’ yang bertujuan untuk mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan manusia. Jadi, maksud tersebut merupakan pemicu lahirnya kegiatan ‘mengungkapkan’. Selain itu, definisi yang dikemukakan Ibnu Jinni merupakan definisi yang sangat komprehensif dan menjadi rujukan dalam pengertian modern tentang bahasa. Dalam hal ini, ia mengemukakan bahwa hakikat bahasa sebagai unsur bunyi yang melekat padanya di samping fungsi komunikatif.

Sementara itu, Ibnu Khaldun, seorang sosiolog Islam mendefinisikan bahasa sebagai “alat yang digunakan manusia untuk mengungkapkan maksudnya, dan ungkapan tersebut adalah perbuatan ‘lisan’ yang timbul karena adanya maksud (Setiadi dan Mauliya, 2014: 79). Pengertian tersebut menegaskan bahwa Ibnu Khaldun menekankan pada fungsi sosial yang terdapat dalam bahasa .

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka secara umum bahasa dapat diliah dan didekati dari dua aspek penting. Pertama, dari sisi hakikat dan unsur yang membentuk sebuah ungkapan sehingga dapat dikategorikan sebagai bahasa. Kedua, dari segi fungsi yang sangat esensial dari sebuah bahasa yakni fungsi komunikasi. Oleh sebab itu, pendekatan apapun yang digunakan untuk mengkaji bahasa, tidak dapat dilepaskan dari kedua aspek hakikat dan fungsi bahasa. Bahasa hadir untuk tujuan komunikasi, dan komunikasi tersebut dapat dipahami jika unsur-unsur dalam bahasa terpenuhi .

Atas dasar pengertian di atas, maka bahasa yang dimaksudkan dalam kajian ini merujuk kepada bahasa simbol bunyi dan bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Kedua sisi bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, meskipun perkembangan linguistik modern menyebabkan

kedua aspek bahasa tersebut menjadi lahan kajian bidang ilmu yang berbeda. Bahasa dalam hakikatnya sebagai simbol bunyi menjadi kajian linguistik dan semiotik, sementara bahasa sebagai alat komunikasi sosial menjadi kajian sosiologi bahasa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan jenis kualitatif deskriptif dan kajian teks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isyarat-isyarat al-Qur'an tentang bahasa (al-lughah) untuk menemukan konsepsi bahasa perspektif al-Qur'an dan hakikatnya.

Sumber data primer adalah al-Quran al-Karim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan secara seksama terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk menemukan isyarat al-Qur'an tentang bahasa. Kata kunci yang digunakan, dibatasi pada term al-Lughah dan al-Lisan. Pemilihan kedua kata kunci tersebut karena keduanya adalah istilah yang populer digunakan, khususnya di kalangan linguist untuk merujuk kepada pengertian bahasa manusia. Sementara sumber data sekunder berasal dari kajian-kajian tentang teori bahasa yang terdapat dalam buku-buku, jurnal, hasil-hasil penelitian, dan semacamnya yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini.

4. Hasil

4.1. Istilah "Bahasa" dalam Tradisi Masyarakat Arab

Bahasa manusia merupakan sebuah fenomena yang cukup unik dan menjadi materi diskusi dalam semua masyarakat akademis, baik di timur maupun di Barat. Hanya saja para akademisi di Barat tidak menemukan masalah dalam memberikan batasan tentang language yang populer di kalangan mereka dan membedakannya dengan term tongue. Lain halnya dengan bangsa Arab, terdapat dua term yang merujuk kepada bahasa yang masih menjadi perdebatan sengit di kalangan linguist Arab tentang batasan keduanya, yaitu al-lughah dan al-lisan .

Istilah al-lughah yang populer digunakan akhir-akhir ini, masih terdapat perdebatan tentang asal usul istilah tersebut, apakah murni berasal dari bahasa Arab atau merupakan kata serapan dari bahasa asing. Namun, dalam penelitian yang dilakuka oleh Khaled Moustafa, tidak memasukkan istilah al-Lughah dalam rangkaian bahasa serapan ke dalam bahasa Arab (Moustafa, 2021). Penggunaan istilah al-lughah dalam pengertian bahasa muncul belakangan dengan perkembangan dari makna sebelumnya .

Jika ditelaah mu'jam-mu'jam bahasa Arab, baik yang klasik maupun modern untuk melacak makna akar kata al-lughah, maka tidak dapat dikonfirmasi secara meyakinkan bahwa akar kata tersebut di atas merujuk kepada term "bahasa" yang akrab digunakan saat ini di

kalangan linguist. Namun demikian, terdapat isyarat yang memiliki relasi dengan makna bahasa, meskipun dalam ruang lingkup yang terbatas .

Ibnu Faris dalam Maqayis al-Lughah menjelaskan bahwa huruf Gain, Laim, dan huruf illat (لغو) memiliki dua makna dasar. Pertama, menunjukkan kepada sesuatu yang tidak dipertimbangkan, dan kedua bermakna aksan (tekanan suara pada sebuah suku kata). Lebih lanjut ia menegaskan bahwa ada berpendapat yang mengatakan bahwa term “al-lughah” diturunkan dari akar kata tersebut dengan pengertian mengucapkan sesuatu dengan lajhah (Ibn Faris, t.th.: 255). Sementara itu, Ibnu Manzur dalam Lisan al-Arab mengatakan bahwa “al-laga’ dan “al-lagwu” berarti diabaikan dan tidak diperhitungkan, baik dalam bentuk ucapan maupun selainnya, dan juga berarti tidak mendatangkan manfaat. Istilah ”لغى“ dalam ucapan, berarti ‘melakukan kesalahan’, dan al-lagwu adalah apa yang tidak terpatri dalam hati, sementara lagiyah berarti “cabul atau keji”. Kata ”لغى“ juga digunakan dalam pengertian berbicara. Ada yang berpendapat bahwa kata al-lughah berasal dari akar kata lugwun dan luyun, sementara huruf ha adalah huruf pengganti dari huruf ‘illat yang digugurkan, dan bentuk jamaknya adalah) ”لغى“ Ibn Manzur 5, t.th.: 4050.

Abu Manshur Muhammad bin Ahmad al-Azhari dalam Mu’jam Tahzib al-Lughah berkata bahwa kata ”لغو – يلغو – لغوا“ berarti pembicaraan yang kacau, sementara ”لغى – يلغى – لغة“ berarti berbicara, dan juga berarti kata-kata kotor dan keji, dan semua bentuk pembicaraan yang berlangsung tanpa manfaat. Istilah “al-lughah” adalah isim naqish, dari lugwatun dari akar kata laga yang berarti berbicara (al-Azhari, 8, t.th.: 197-198). Hal senada dikemukakan oleh al-Fairuzabadi dalam Qamus al-Muhith, bahwa laga dan lagwun berarti berbicara dan kecewa, sesuatu yang tidak bermanfaat, pembicaraan yang tidak diperhitungkan, dan juga berarti melakukan kesalahan. Gonggongan anjing juga disebut dengan lagwun (al-Fairuzabadi, 2008: 1487). Tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Mukhtar dalam Mu’jam al-Lughah al-Mu’ashirah berkata bahwa laga berarti: berbicara, melakukan kesalahan, mengatakan yang bathil, berbicara tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan, dan juga berarti berbicara yang tidak bermanfaat. Kata ”لغى“ berarti berkelakar, bercanda, dan membuat orang lain tertawa. Kata lagiyah adalah pembicaraan yang tidak bermanfaat. Istilah al-lughah adalah bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya adalah lugan dan lugat (Mukhtar, 2008: 2019-2020) .

Al-Jauhari dalam al-Shihah berkata bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa laga – yalgu – lagwan berarti mengatakan yang bathil. Gonggongan anjing disebut dengan lagwun. Kata al-luga berarti suara, kata ”لغى – يلغى“ berarti berbicara dengan aksan dan mengucapkan yang bathil. Istilah al-lughah berasal dari kata lugayun atau lugawun, bentuk jamaknya adalah

”لعان“ dan ,”لعى“ dan untuk nisbah dikatakan lugawiyyun dan bukan lagawiyyun (al-Jauhari, 6, 2009: 2484).

Berdasarkan pengertian leksikal dari kata laga sebagaimana yang kemukakan di atas, maknanya berkisar seputar pengertian: pembicaraan yang tidak dipertimbangkan, pembicaraan yang tidak bermanfaat, kata-kata kotor dan keji, suara yang kacau dan mengganggu, kata-kata yang bathil, dan berbicara dalam pengertian yang umum. Sementara Ibnu Faris menegaskan bahwa akar kata ini memiliki dua makna dasar, yaitu: pertama: sesuatu yang tidak diperhitungkan atau tidak bernilai dengan berbagai makna negatif, kedua, segala sesuatu yang diucapkan. Para linguist dalam mu'jam-mu'jam terdahulu berasumsi bahwa istilah al-lugah adalah turunan dari kata laga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ubaidillah dan Farihah (2018: 156) bahwa al-lugah pada awalnya bermakna berbicara yang tidak pantas dan tidak mendatangkan manfaat .

Al-Jauhari dan Ibnu Faris mensinyalir bahwa lafaz laga mengandung makna bunyi suara dan aksen/dialek. Jika diasumsikan bahwa lafaz laga mengisyaratkan makna “bahasa”, maka bunyi hanyalah salah satu unsur dari bahasa, dan bukan bahasa itu sendiri. Demikian pula halnya dengan al-lahjah (aksen/dialek). Ulama membedakan antara al-lugah dan al-lahjah. Bahasa lebih umum dan komprehensif dari lahjah. Istilah lahjah lebih kepada pengertian gaya dalam mengungkapkan kata kepada pendengar, cara berbicara, atau aksen dalam berbicara. Sementara al-lugah merupakan sekumpulan karakteristik bahasa yang diatributkan kepada lingkungan tertentu, dan karakteristik tersebut dimiliki oleh semua anggota dalam lingkungan tersebut (al-Haritsi, 1995: 21-22) .

Terlepas dari berbagai perdebatan tentang asal usul term al-lugah dalam bahasa Arab, namun akar kata لغا atau لغو atau لعى sebagaimana dikemukakan di atas, mengandung pengertian yang mengisyaratkan keterkaitan dengan unsur-unsur bahasa, yaitu: bunyi, sarana berbicara, dan aksen (lahjah). Semua unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari bahasa dalam pengertian ilmiah.

Selain istilah al-lugah, dalam kajian linguistik Arab juga dikenal dengan term al-lisan. Menurut Hasan Zhazha, dalam tradisi orang Arab klasik, tidak akrab menggunakan istilah al-lugah, tetapi lebih akrab dengan istilah al-lisan. Al-Jauhari dalam al-Shihah (t.th.: 1034-1035) mengartikan al-lisan dengan segala turunannya dengan alat ucap, kata, juru bicara, dan bahasa .

Istilah al-lisan digunakan dalam pengertian bahasa secara majaz oleh masyarakat Arab sejak zaman jahiliyah. Term lisan sendiri berarti indera utama dalam berbicara. Selanjutnya, istilah lisan dalam kajian-kajian linguistik modern mengalahkan istilah lugah .

Adapun terminologi bahasa sangat variatif dan berbeda di kalangan bahasawan. Namun yang populer, sebagaimana dikemukakan Ibnu Jinni adalah “unsur bunyi (ashwat) yang digunakan oleh setiap kaum untuk mengungkapkan maksudnya” (Ibn Jinni, t.th.: 43). Jadi bahasa dalam pengertian ini meliputi unsur bunyi, digunakan oleh komunitas tertentu, dan alat untuk mengungkapkan ide atau pikiran. Dalam perkembangannya, para linguist membedakan ruang lingkup bahasa dalam term al-lughah dan al-lisan. Term al-lughah adalah struktur yang menjadi sumber ucapan, sementara al-lisan merupakan struktur yang menjadi sistem semua bahasa (Bujma’ah, 1981: 215) .

Lebih jauh, Abdul Wahid menegaskan bahwa terdapat perbedaan antara istilah al-lughah dan al-lisan. Istilah al-Lughah dalam kajian linguistik modern adalah kompetensi berbahasa yang dimiliki setiap manusia, dan memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari al-lisan. Istilah al-lughah, sering digunakan untuk segala jenis komunikasi. Sementara itu, term al-lisan lebih kepada pengertian bahasa untuk komunitas tertentu tanpa melihat dari aspek sukunya (Abdul Wahhab dalam https://www.alukah.net/literature_language/0/129317/) .

Dalam tradisi masyarakat Arab modern, penggunaan istilah al-lughah lebih sering digunakan untuk bahasa dalam perspektif pragmatis, sementara al-lisan lebih banyak digunakan untuk kajian-kajian bahasa secara teoretis.

4.2. Terminologi ‘Bahasa’ dalam Ayat-ayat al-Qur’an

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kata kunci yang digunakan dalam menelusuri konsep bahasa dalam al-Qur’an adalah al-lughah dan al-lisan. Oleh sebab itu, kedua terminologi ini digunakan sebagai acuan kajian selanjutnya.

4.2.1. Al-Lughah

Jika ditelaah ayat-ayat al-Qur’an secara seksama untuk menemukan kata “al-lughah”, maka tidak dijumpai adanya penggunaan istilah ini untuk menyebutkan pengertian bahasa. Hanya saja dijumpai derivasi kata “la ga wa (لغو)” yang diasumsikan memiliki akar kata yang sama dengan al-lughah. Namun, untuk memastikan hipotesis tersebut, maka harus dilakukan penelusuran untuk menemukan asal-usul lafaz tersebut dan semantik yang terkandung dalam akar kata tersebut. Akar kata la ga wa dalam penggunaan al-Qur’an terulang sebanyak 11 kali. 1 kali dalam bentuk perintah atau al-amr pola jamak 5 (أَلْعَوْا), 4 kali dalam bentuk mashdar ma’rifah (اللَّعْوُ), 4 kali dalam pola mashdar nakirah (لَعُو), dan 1 kali dalam pola isim fa’il (لَاغِيَةٌ) (Majma’ al-Lughah al-Arabiyah, I, 1998: 1013). Lafaz-lafaz tersebut tergambar dalam tabel berikut:

TABEL 1
AKAR KATA “لغو” DALAM AL-QUR’AN

POLA	LAFAZ	JUMLAH	TEMPAT
Fi’il Amr	أَلْعَوْا	1	QS. Fushshilat/41: 26
Mashdar Ma’rifah	اللغو	5	QS. Al-Baqarah/2: 225; al-Maidah/5: 89; al-Mu’minun/23: 3; al-Furqan/25: 72; al-Qashash/28: 55
Mashdar Nakirah (marfu’)	لَعَوْ	1	QS. Ath-Thur/52: 23
Mashdar Nakirah (manshub)	لغو	3	QS. Maryam/19: 62; al-Waqi’ah/56: 25; an-Naba’/78: 35
Isim Fa’il	لاغية	1	QS. Al-Qasyiyah/88: 11

Berdasarkan penelusuran tersebut, tidak dijumpai Qur’an penggunaan kata al-lughah dalam al-Qur’an. Kata ”لغى“ dan derivasinya dalam al-Qur’an cenderung kepada pengertian negatif, baik dari segi perkataan maupun yang lainnya. Jika ditelusuri makna akar kata laga dalam al-Qur’an, dijumpai pengertian yang tidak jauh dari yang dikemukakan para linguist dalam mu’jam-mu’jam bahasa Arab sebelumnya. As-Sairawani (1996: 3732) dalam al-Mu’jam al-Jami’ li Garib Mufradat al-Qur’an menegaskan bahwa lafaz al-lagwu tidak keluar dari pengertian kata-kata yang bathil, kelakar, umpatan, dan segala bentuk perkataan yang tidak diperhitungkan.

Medan semantik lafaz tersebut secara umum berkisar seputar pengertian: suara gaduh yang mengganggu (as-Suyuthi, 7, 2011: 321), seperti pada QS. Fushshilat/41: 26, kelakar, humor, dan tuturan yang tidak bermanfaat dan tidak disengaja (al-Khani, 1342 H.: 38), seperti pada QS. al-Baqarah/2: 225; QS. al-Maidah/5: 89, kata-kata yang bersifat umpatan (as-Sairawani, t.th.: 372) seperti dalam QS. al-Gasyiyah/88: 11, kata-kata yang tidak bermanfaat dan mengandung kesia-siaan (al-Mu’minun/23: 3; al-Furqan/25: 72; al-Qashahsh/28: 55; ath-Thur/52: 23; Maryam/19: 62; al-Waqi’ah/56: 25, dan an-Naba’/78: 35).

Berdasarkan medan semantik lafaz laga dengan berbagai turunannya, baik dalam mu’jam-mu’jam bahasa Arab maupun dalam konteks al-Qur’an, Hasan Zhazha menegaskan bahwa bangsa Arab sebagaimana bangsa-bangsa Smith lainnya tidak akrab dalam menggunakan

istilah al-lugah dalam konteks pengertian bahasa secara ilmiah, tetapi lebih akrab menggunakan istilah al-lisan. Istilah al-lugah lebih dominan digunakan pada pengertian suara yang kacau yang mengandung kesia-siaan (Zhazha, 1990: 120). Ketidakakraban penggunaan istilah ini tampak dari tidak adanya kesepakatan tentang derivasi kata al-lugah. Namun pada perkembangan selanjutnya, istilah al-lugah terakomodir dalam penggunaan bangsa Arab, meskipun awal mula penggunaannya tidak ditemukan informasi yang dapat dijadikan pegangan .

Dalam al-Qur'an, term laga atau lagw dalam konteks pembicaraannya cenderung kepada pengertian negatif. Meskipun tidak tampak konsep bahasa dalam pengertian ilmiah yang tercakup dalam term al-lugah, namun mengandung konsep suara, aksen, dan unsur bunyi yang merupakan salah satu unsur dari definisi ilmiah dari bahasa itu sendiri.

4.2.2. Al-Lisan

Istilah al-lisan oleh para pakar linguistik digunakan sebagai terminologi yang merujuk kepada pengertian bahasa sebagai sistem dalam kajian linguistik. Ibnu Faris mendefinisikan al-lisan dengan sesuatu yang panjang, lembut, tidak tampak, baik dalam anggota tubuh maupun yang lainnya. Ibnu Faris juga mensinyalir bahwa adakalanya term al-lisan digunakan dalam pengertian pesan (ar-risalah), dan bahasa (Ibn Faris, 5, t.th.: 247). Dengan demikian, pengertian yang dikemukakan Ibnu Faris mendeskripsikan term al-lisan dengan konsep media yang digunakan dalam berbahasa, bahasa itu sendiri, dan pesan yang terdapat dalam sebuah tuturan. Ibnu Manzur dalam Lisan al-Arab mengartikan al-lisan dengan alat ucap dalam berbicara, dan adakalanya didentikkan dengan kata (Ibn Manzur, 5, t.th.: 4030). Tampak bahwa Ibn Manzhur melihat term al-lisan dalam konteks alat produksi komunikasi, dan juga sebagai simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu kata .

Sementara itu, Zhazha (1990: 121) mensinyalir bahwa makna dasar al-lisan adalah indera perasa dan alat berbicara yang ada di dalam mulut. Selanjutnya, para linguist menggunakan term ini untuk menunjukkan pengertian bahasa secara ilmiah.

Dalam penelaahan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dijumpai penggunaan term al-lisan terulang sebanyak 25 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk jamak, dan adakalanya dinisbatkan kepada manusia, bangsa, dan sifat. Penggunaan tersebut ditemukan dengan pola tunggal (lisan) sebanyak 8 kali, yaitu dalam Qs. An-Nahl/16: 103 terulang 2 kali; Maryam/19: 50; asy-Syu'ara/26: 84 dan 195; al-Qashash/28: 34; al-Ahqaf/46: 12; al-Balad/90: 9; Lisanuka terulang sebanyak 3 kali, yaitu dalam Qs. Maryam/19: 97; al-Qiyamah/75: 16; ad-Dukhan/44: 58; lisani terulang sebanyak dua kali, yaitu dalam Qs. Thaha/20: 27 dan asy-Syu'ara/26: 13; al-sinah sebanyak satu kali yaitu dalam Qs. Al-Ahzab/33: 19; al-sinatukum

sebanyak 4 kali, yaitu dalam Qs. An-Nahl/16: 116; an-Nur/24: 15; ar-Rum/30: 22; Ali Imran/3: 87; al-sinatuhum sebanyak 5 kali, yaitu dalam Qs. An-Nisa/4: 46; an-Nahl/16: 62; an-Nur/24: 24; al-Fath/48: 11; dan al-Mumtahinah/60: 2.

TABEL 2

TEM AL-LISAN DALAM AL-QUR'AN

NO.	LAFAZ	SURAH/AYAT	PENGULANGAN
1.	لسان	An-Nahl/16: 103	2
		Maryam/19: 50	1
		Asy-Su'ara/26: 84	1
		Asy-Su'ara/26: 195	1
		Al-Qashash/28: 34	1
		Al-ahqaf/46: 12	1
		Al-Balad/90: 9	1
2.	لسانك	Maryam/19: 97	1
		Al-Qiyamah/75: 16	1
3.	لساني	Thaha/20: 27	1
		Asy-Syu'ara/26: 13	1
4.	ألسنة	Al-Ahzab/33: 19	1
5.	ألسنتكم	An-Nahl/16: 116	1
		An-Nur/24: 15	1
		Ar-Rum/30: 22	1
		Ali Imran/3: 78	1
6.	ألسنتهم	An-Nisa/4: 46	1
		An-Nahl/16: 62	1
		An-Nur/24: 24	1
		Al-Fath/48: 11	1
		Al-Mumtahinah/60: 2	1
		Ad-Dukhan/ 44: 58	1

Dalam telaah terhadap ayat-ayat di atas, semua lafaz ali-lisan dengan segala turunannya merujuk kepada makna bahasa dengan berbagai konteksnya, sebagaimana akan dikemukakan pada pembahasan berikutnya.

4.3. Konteks dan Konsep Term Bahasa dalam al-Qur'an

Para bahasawan mengemukakan pengertian dan hakikat bahasa berbeda. Menurut Sapir, dari sekian banyak pengertian bahasa yang dikemukakan oleh bahasawan, tidak satupun yang memberikan kepuasan. Menurutnya, karakteristik bahasa itu adalah: bersifat manusiawi, dipelajari, sistem, arbitrer, dan simbol. Dengan demikian, bahasa setidaknya terdiri dari dua

unsur, yaitu unsur bunyi yang melambangkan konsep yang disampaikan, dan kedua adalah unsur makna yang menjembatani konsep yang disampaikan (Devianty, 2017: 227-228) .

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat yang menggunakan lafaz al-lagw dan al-lisan dengan berbagai turunannya, dikemukakan konsepsi al-Qur'an tentang bahasa sebagai berikut:

4.3.1. Term al-Lagw dan konsep Bahasa

1. Al-Lagw sebagai bunyi (suara)

Alquran dalam surat Fushshilat/41: 26 yang menggunakan bentuk perintah dari akar kata laga berbicara dalam konteks konsfirasi orang-orang kafir yang melarang kaumnya untuk mendengarkan Alquran. Lebih dari itu, mereka memerintahkan kaumnya untuk membuat suara bising dan gaduh ketika Alquran dibaca (الغوا فيه). Menurut al-Zamakhshari (2009: 968), ungkapan الغوا فيه berarti membuat kegaduhan dengan suara keras dengan berbagai bentuknya agar pendengar tidak fokus terhadap ayat yang dibaca. Kegaduhan yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi segala sesuatu yang mengandung suara yang mengganggu. Meskipun konteks ayat tersebut cenderung negatif, tetapi memiliki konsep yang terkait dengan unsur bahasa, yakni unsur bunyi yang merupakan unsur penting dalam komunikasi lisan.

2. Al-Lagw sebagai pernyataan yang mengandung ketidaksungguhan

Di antara makna akar kata al-lagw dalam Alquran adalah pernyataan sikap yang tidak serius dan mengandung kepura-puraan. Konsep ini dimaknai dari pembicaraan dalam Qs. QS. Al-Baqarah/2: 225 dan al-Maidah/5: 89 yang berbicara dalam konteks sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah, sehingga tidak mendapat hukuman dari Allah. Sumpah dalam hal ini mengandung konsep sebuah pernyataan sikap, namun pernyataan tersebut tidak serius dan tidak dimaksudkan untuk bersumpah .

3. Al-Lagw sebagai kata-kata yang tidak bermanfaat

Term al-lagw sebagai konsep kata-kata yang tidak berguna dan tidak memiliki faedah digunakan dalam Qs. al-Mu'minin/23: 3. Ayat ini berbicara dalam konteks ciri-ciri orang beriman, yang salah satu di antaranya adalah meninggalkan kata-kata yang sia-sia. Konsep yang serupa dijumpai dalam Qs. al-Furqan/25: 72 yang menegaskan kriteria orang yang diampuni Allah swt. Selain itu, konsep yang serupa dijumpai dalam Qs. Al-Qashash/28: 55 yang berbicara tentang karakteristik ahlul kitab yang beriman, salah satu di antaranya adalah selalu menghindar jika mendengarkan kata-kata yang tidak bermanfaat. Penggunaan term ini juga dijumpai dalam QS. Ath-Thur/52: 23; QS. Maryam/19: 62; al-Waqi'ah/56: 25; an-Naba'/78: 35; dan QS. Al-Qasyiyah/88: 11 yang

semuanya berbicara tentang kenikmatan bagi penghuni surga yang di dalamnya tidak mendengarkan kata-kata yang sia .

4.3.2. Term al-Lisan dan konsep Bahasa

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, term al-lisan dalam Alquran terulang sebanyak 25 kali, dalam konteks yang variatif. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat tersebut, ditemukan konteks penggunaan dan konsep yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

1. Al-Lisan sebagai media dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan alat yang digunakan untuk saling memahami satu sama lain. Sejauh ini, bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif dalam interaksi manusia. Dalam mazhab transaksional, bahasa digunakan dalam berkomunikasi untuk menyatakan perasaan, suasana hati, dan sikap yang dilakukan dengan sengaja (Arini, 2013: 37).

Dalam berbagai ayat dalam Alquran mengisyaratkan hakikat bahasa sebagai sebagai media untuk menjelaskan maksud, risalah, memberikan pemahaman kepada audiens, mendeskripsikan sesuatu, berkomunikasi dan mengirim pesan. Dalam Qs. al-Qashash/28: 34 Alquran mendeskripsikan kisah Nabi Musa a.s. yang telah membunuh seseorang dan khawatir akan dibunuh oleh kaumnya. Mengingat cara berbicara nabi Musa memiliki gangguan, sehingga meminta kepada Allah agar diutus Harun untuk menjelaskan kasus tersebut, karena beliau lebih jelas dalam berbicara. Dalam hal ini, Nabi Musa menggunakan ungkapan “afshahu minni lisanan” (lebih fasih berbicara dari saya). Nabi Musa dengan permintaannya ini bermaksud agar argumen yang disampaikan dapat diterima oleh kaumnya .

Kisah dalam konteks yang sama namun redaksi yang berbeda dijumpai dalam Qs. Asy-Syu'ara/26: 13. Dalam hal ini Nabi Musa menggunakan ungkapan la yanthaliqu lisani (lisanku tidak lancar) dan meminta untuk diutus Nabi Harun sebagai pendamping. Term lisan dalam ayat ini juga memberikan isyarat sebagai media untuk menjelaskan maksud, karena permintaan untuk didampingi oleh Harun bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh kaumnya. Dengan demikian, term lisan dalam ayat ini mengandung konsep bahasa sebagai media untuk menjelaskan pikiran dan perasaan Nabi Musa kepada kaumnya. Relasi antara penggunaan term lisan dengan harapan untuk dipahami argumennya memberikan isyarat bahwa fungsi bahasa dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan pikiran.

Dalam Qs. Thaha/20: 27 juga berbicara tentang Nabi Musa yang memohon kepada Allah agar dibukakan simpul pada lisannya (wahlul uqdatan min lisani). Selanjutnya, permintaan ini dikaitkan dengan tujuan agar pembicaraannya dapat dipahami oleh kaumnya (yafqahu

qawli). Keterkaitan lisan dengan tujuan tersebut mendeskripsikan lisan sebagai media untuk memberikan pemahaman kepada audiens .

Konsep yang serupa dijumpai dalam Qs. Maryam/19: 97. Dalam ayat ini Alquran menggunakan term *yassarnahu bilisanaka* (memudahkan dengan lisanmu) yang merujuk kepada Nabi Muhammad dengan tujuan untuk menyampaikan berita gembira kepada kaum bertakwa dan berita ancaman kepada kaum pembangkang. Term *al-lisan* dalam ayat ini dalam konteks penggunaan lisan untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik kepada yang bertakwa maupun yang buruk kepada kaum yang tidak taat. Dengan demikian, konteks ayat ini mengandung konsep bahasa sebagai alat untuk menyampaikan risalah ilahiyah.

Dalam Qs. an-Nahl/16: 116 Alquran berbicara tentang jenis-jenis makanan yang diharamkan oleh Allah swt. Selanjutnya, Allah melarang untuk merekayasa sesuatu dengan menggunakan lisan untuk mengatakan ini halal dan itu haram atas dasar kedustaan. Dalam hal ini, Alquran menggunakan ungkapan “*la taqulu lima tashifu alsinatikum*”. Term lisan di sini dideskripsikan sebagai alat untuk mengatakan yang halal dan haram. Dengan demikian, term lisan dalam ayat ini menggambarkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran kepada orang lain.

Selain ayat-ayat tersebut di atas, konsep yang serupa dapat dilihat dalam Ad-Dukhan/44: 58, Ali Imran/3: 78, An-Nisa/4: 46, An-Nur/24: 15, Al-Ahzab/33: 19.

2. Lisan sebagai Ragam Bahasa dan Identitas Komunitas

Secara historis, dalam tradisi masyarakat Arab sudah mengenal stratifikasi bahasa, ditinjau dari segi standar kefasihan. Dalam sejarah perkembangan bahasa Arab, sering diperhadapkan term bahasa Arab dan ‘Ajam. Term ‘Ajam pada prinsipnya berawal dari terjadinya penyimpangan-penyimpangan bahasa dari bahasa Arab fusha. Penyimpangan-penyimpangan tersebut selanjutnya melahirkan ragam bahasa yang dikenal dengan ‘ammiyah sebagai pertentangan dengan bahasa fusha. Jadi istilah ‘ajam lebih kepada kekacauan bahasa yang selanjutnya melahirkan perbendaharaan kata yang cenderung asing dari bahasa Arab standar yang baku (ar-Rafi’i, t.th.: 225) .

Dalam penelaahan terhadap Alquran, dijumpai penggunaan term *ajam* yang diperhadapkan dengan term ‘Arabi, dalam Qs. Qs. An-Nahl/16: 103; asy-Syu’ara/26: 195-197, dan Qs. Fushshilat/41: 44, yang semuanya memandang kedua kategori bahasa tersebut sebagai ragam bahasa. Untuk penggunaan term lisan yang mempertentangkan kedua ragam bahasa ini terdapat dalam Qs. An-Nahl/16: 103. Alquran berbicara tentang orang-orang kafir yang menuduh bahwa bahasa yang digunakan Nabi Muhammad saw. (Alquran) dipelajari dari

seseorang. Tuduhan tersebut dibantah oleh Allah bahasa orang yang mereka maksudkan sebagai guru nabi Muhammad yang mereka dituduhkan itu, menggunakan bahasa ajam, sementara Alquran adalah bahasa Arab yang fasih. Alquran dalam hal ini menggunakan term lisan yang disifati dengan ajam (asing) dan Arab. Istilah ‘ajam oleh al-Ashfahani diartikan sebagai bahasa yang tidak jelas atau asing dari segi kata-kata yang digunakan. Oleh sebab itu, dipertentangan dengan lisanun ‘Arabiyyin mubin (bahasa Arab yang jelas) (al-Ashfahani, 2009: 549). Pertentangan kedua istilah tersebut dalam penggunaan term lisan dalam Qs. An-Nahl/16: 103 mengisyaratkan konsep ragam bahasa atau stratifikasi bahasa dari segi kejelasan dan ketidajelasannya, atau yang populer dengan fusha dan ammiyah.

Penggunaan term lisan yang dikaitkan dengan arabiyyin mubin juga terdapat dalam Qs. As-Syu'ara/26: 195. Ayat tersebut berbicara dalam konteks diturunkannya Alquran ke dalam jiwa Nabi Muhammad untuk menjalankan misi sebagai munzir (pemberi ancaman). Selanjutnya, pada ayat berikutnya (195) ditegaskan bahwa ancaman tersebut disampaikan dengan menggunakan lisanun arabiyyin mubin. penggunaan term lisan dalam konteks ini mengisyaratkan konsep bahasa Arab sebagai sebuah ragam bahasa yang standar dan dipahami oleh orang Arab. Demikian pula halnya dengan Qs. Al-Ahqaf/46: 12 yang berbicara dalam konteks Alquran yang menggunakan lisanan Arabiyyan. Term lisan dalam ayat ini juga menyandarkan term lisan kepada Arabi untuk menegaskan bahasa Alquran sebagai kelas bahasa yang standar dan berstrata tinggi .

Konsep yang serupa juga dijumpai dalam Qs. ar-Rum/30: 22 yang berbicara tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya. Salah satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Adalah penciptaan manusia dengan bahasa dan warna yang berbeda-beda (ikhtilafi alsinatikum wa alwanukum). Ulama tafsir menafsirkan frasa alsinatikum dengan perbedaan bahasa kalian berupa bahasa Arab dan bahasa ‘ajam (al-Utsaimin, 1436 H.: 117). Kata ikhtilaf yang dihubungkan dengan alsinah mengisyaratkan konsep ragam bahasa manusia yang termasuk tanda kebesaran Allah swt.

3. Lisan sebagai alat produksi Bahasa

Lidah dan rongga mulut adalah bagian anggota tubuh manusia yang sangat berperan dalam proses produksi komunikasi atau bahasa. Dalam tinjauan psikolinguistik, lidah, yang bersinergi secara padu dengan pita suara dalam melahirkan bunyi. Otot-otot yang terdapat dalam rongga mulut, kerongkongan, dan paru-paru adalah satu kesatuan yang bekerja secara terpadu dalam proses produksi bunyi suara dan kata-kata dalam berbicara (Indah, 2018: 14) .

Dalam Qs. Al-Balad/90: 9, Alquran menggunakan term lisan yang disandingkan dengan syafatain. Lisan dalam ayat ini merujuk kepada pengertian lidah yang digunakan sebagai alat produksi bahasa. Selanjutnya, hal ini diperkuat dengan penyebutan syafatain (dua bibir) yang digunakan sebagai alat berbicara yang diciptakan oleh Allah. Oleh sebab itu, penggunaan term lisan dan syafatain dalam ayat ini mengisyaratkan konsep lisan sebagai alat untuk memproduksi bahasa dalam komunikasi manusia. Isyarat yang serupa dijumpai dalam Qs. al-Qiyamah/75: 16. Ayat ini berbicara tentang ajakan Allah kepada Nabi Muhammad agar tidak tergesa-gesa menggerakkan lidahnya untuk membaca apa yang diwahyukan oleh Allah. Lisan dalam hal ini adalah dalam pengertian sebenarnya, sebagai alat ucap atau lisan sebagai alat produksi ucapan.

Dalam Qs. an-Nur/24: 24, Alquran berbicara dalam konteks pertanggungjawaban manusia di hari akhirat. Dalam hal ini lisan, tangan, dan kaki akan menjadi saksi atas segala yang dilakukan manusia. Penyebutan lisan dalam ayat ini, disandingkan dengan anggota tubuh lainnya yaitu tangan dan kaki, menunjukkan bahwa lisan yang dimaksud adalah anggota tubuh yang digunakan dalam berbicara. Selain isyarat-isyarat ayat-ayat yang disebutkan di atas, konsep serupa juga ditemukan dalam berbagai konteks ayat-ayat Alquran, khususnya dalam Qs. al-Fath/48: 11; an-Nahl/16: 62

4. Lisan sebagai kinayah untuk pengertian berbicara tanpa kontrol

Penggunaan term lisan dalam pengertian pembicaraan yang tidak terkontrol, dijumpai dalam Qs. al-Mumtahinah/60: 2. Ayat ini mendeskripsikan sikap musuh-musuh Allah terhadap orang beriman. Salah satu sikap mereka adalah menyerang dengan kata-kata cacian. Dalam ayat ini, term lisan dihubungkan dengan kata basith (mengulurkan). Selanjutnya, lisan orang-orang kafir digambarkan dengan bi as-su' (menyakiti). Dengan demikian, klausa basith alsinatihim bisu' merupakan kinayah terhadap pembicaraan yang tidak terkontrol. Menurut Al-Ashfahani, al-basth antara lain bermakna kinayah untuk segala sesuatu yang tidak dapat digambarkan struktur, susunan, dan sistemnya (al-Ashfahani, t.th.: 46). Jika pengertian ini dikaitkan dengan pembicaraan, maka konsep yang dipahami adalah ucapan yang tidak terkontrol dan tidak diketahui ujung pangkalnya .

5. Lisan sebagai konsep sebutan atau kenangan yang baik

Konsep lisan sebagai sebutan atau kenangan yang baik, dijumpai dalam Qs. Maryam/19: 50 dan Asy-Syu'ara/26: 84. Dalam Qs. Maryam/19: 50, Alquran berbicara dalam konteks Nabi Ishaq dan Ya'qub yang dianugerahi rahmat oleh Allah dan menjadi buah tutur yang baik. Al-Khazin (Juz 3, 2004: 190) dalam menafsirkan lisan shidqin dalam ayat ini, mengatakan bahwa Ishaq dan Ya'qub dianugerahi buah tutur yang baik oleh seluruh pemeluk agama, mendoakan

dan memujinya. Konsep yang serupa juga disinyalir dalam Asy-Syu'ara/26: 84 yang berbicara dalam konteks doa untuk meninggalkan sebutan dan kenangan baik bagi orang sepeninggalnya. Dalam hal ini, Alquran juga menggunakan frasa *lisana shidqin* yang dihubungkan dengan orang-orang sepeninggal beliau .

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap ayat-ayat Alquran, disimpulkan bahwa Alquran tidak dijumpai menggunakan istilah *al-lugah* dalam keseluruhan rangkaian ayat-ayatnya. Demikian pula dalam tradisi masyarakat Arab klasik, tidak dijumpai penggunaan *al-lugah* yang merujuk kepada pengertian bahasa. Namun demikian, baik dalam literatur bahasa Arab maupun Alquran dijumpai penggunaan kata *laga*, *lagw*, dan *lagiyah* yang merupakan istilah yang memiliki keterkaitan dengan konsep *al-lugah* dalam pengertian bahasa .

Dalam perspektif Alquran, penggunaan akar kata tersebut secara umum memiliki isyarat-isyarat negatif. Medan makna penggunaan kata tersebut dalam konteks Alquran berkisar pada pengertian suara yang gadung dan mengganggu, kata bathil, kelakar, umpatan, dan segala bentuk perkataan yang tidak diperhitungkan, humor, dan tuturan yang tidak bermanfaat dan tidak disengaja serta mengandung kesia-siaan. Makna-makna tersebut tidak memberikan gambaran bahasa dalam pengertian yang ilmiah. Meskipun bernada negatif, salah satu makna *laga* dengan berbagai turunannya yang memiliki keterkaitan dengan kajian linguistik konsep bunyi atau suara yang merupakan salah satu aspek yang sangat esensial dalam bahasa.

Lain halnya dengan term *lisan* dalam konteks Alquran dengan berbagai bentuk morfologisnya, mengisyaratkan beberapa konsep yang memiliki relevansi dengan pengertian modern tentang bahasa. Konsep-konsep tentang bahasa yang terkandung dalam Alquran melalui term *lisan* antara lain bahwa bahasa sebagai media dalam mengkomunikasikan pesan, perasaan, ide, dan pikiran. Selain itu, term *al-lisan* juga mempersepsikan bahasa sebagai alat untuk menjelaskan maksud dan tujuan, bahasa dalam bentuknya yang utuh dalam dimensi lafaz dan makna, bahasa sebagai identitas bangsa manusia, alat ucap dalam memproduksi bahasa, dialek atau aksen. Dijumpai juga penggunaan term *lisan* yang mengandung makna majazi dalam pengertian berbicara dan dalam pengertian sebutan yang baik.

Referensi

Abdul Wahhab, Abdul Hamid an-Nuri. *al-Lugah wa al-lisan wa al-Kalam*, dalam https://www.alukah.net/literature_language/0/129317/, diakses tanggal 23 Maret 2021 .

- Abi al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari, Tafsir al-Kasysyaf. Cet. 3; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009 .
- al-'Abidi, Adil Hadi Hamadi. Qadhiyat al-Lafz wa al-Ma'na, Majallah al-Ustaz, Volume 201, tahun 2012.
- Al-Ashfahani, al-Ragib. Mufradat Alfaz Alquran, ditahqiq oleh Shafwan Adnan Dawud. Dimasyq: Dar al-Qalam, 2009.
- al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad ar-Ragib. al-Mufradat fi Garib Alquran. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th .
- Arini, Azizah Dewi. Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet, Skriptorium, Volume 2 No. 1, tahun 2013.
- al-Azhari, Abu Manshur Muhammad bin Ahmad. Tahzib al-Lugah, juz 8. t.tp.: Maktabat Lisan al-'Arab, t.th .
- Bujma'ah, al-Akhdhar. Mafhum al-Lugah fi al-Bahts al-Lisani al-Muashir, dalam al-Bahts al-Lisani wa as-Sima,i, al-Mamlakah al-Magribiyah: Mansyurat Kulliyat al-Adab wa al-Ulum al-Insaniyah, 1981 .
- Devianty, Rina. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan, Jurnal Tarbiyah, Volume 24 Nomor 2 Tahun 2017 .
- al-Fairuzabadi, Majd al-Din bin Ya'qub. al-Qamus al-Muhith. al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2008 .
- al-Haritsi, Dina Muhammad bin Hamud bin al-Husain, al-Lugat al-'Arabiyah fi Tafsir Bahr al-Muhith li Abi Hayyan al-Andalusi, Tesis, Jami'at Ummul Qura: Kulliyat al-Lugah al-Arabiyah Qism ad-Dirasat al-Ulya, tahun 1995.
- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad. Mu'jam Maqayis al-Lugah, ditahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harun, Juz 5. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibn Jinni, Abu al-Fath Usman. al-Khashaish, ditahqiq oleh Muhammad Ali An-Najjar, Juz 1. Cet. 3; al-Hai'ah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, t.th .
- Ibn Manzur, Lisan al-'Arab, Juz 5. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.th .
- Indah, Rohmani Nur. Teori-Teori Linguistik. Malang: Fakultas Humaniora UIN Malang, 2018.
- al-Jauhari, Abu Nashr Ismail bin Hamad. al-Shihah: Taj al-Lugah wa Shihah al-'Arabiyah, juz 6. al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2009 .
- al-Khani, Muhyiddin. Husn al-Bayan fi Tafsir Mufradat al-Qur'an. Dimasyq: Mathba'ah at-Thurqi, 1342 H.

- al-Khazin, Ala al-Din bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdadi. Tafsir al-Khazin, juz 3. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 2004 .
- Majma’ al-Lughah al-Arabiyah, Mu’jam Alfaz al-Qur’an al-Karim, Juz I. Edisi Revisi: Jumahuriyah Mishr al-‘Arabiyah: Idarat al-‘Ammah li al-Mu’jamat wa Ihya al-Turats, 1998.
- Moustafa, Khaled. Gayat al-Irb fi Ma’rifat Ashli Kalam al-Arab. Faris: al-Arsyif al-Arabi al-Ilmi, 2021 .
- Mukhtar, Ahmad. Mu’jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu’ashirah, jilid 1. (Cet. 1; al-Qahirah: ‘Alam al-Kitab, 2008 .
- Al-Rafi’i, Mushthafa Shadiq. Tarikh Adab al-Arab, Juz 1. al-Manshuriyah: Maktabat al-Iman, t.th .
- al-Sairawani, Abd al-‘Aziz Izzuddin. al-Mu’jam al-Jami’ li Garib Mufradat al-Qur’an al-Karim. Cet. I; Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1965 .
- Setiadi , Alf Tajhiya dan Abdurrahman Mauliya, Nazariyat Ibn Khaldun fi Iktisab al-Lughah, Jurnal Lisanu ad-Dhad, Vol. 1 No. 1 tahun 2014.
- al-Suyuthi, Abdurrahman bin al-Kamal Jalaluddin. ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma’tsur, juz 7. Beirut: Dar al-Fikr, 2011 .
- al-Thai, Hatim ‘Alwi. Nasy,at al-Lughah wa Ahammiyatuha, Majallah Dirasat Tarbawiyah, edisi 6, tahun 2009 .
- Ubaidillah dan Farihah, al-Lughah fi at-Tutats al-Arabi, al-Ta’rib: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Kebahasaan, Volume 6 Nomor 2, Tahun 2018 .
- al-Utsaimin, Muhammad bin Shaleh. Tafsir Alquran al-Karim: Surah ar-Rum. Cet. 1; al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su’udiyah, 1436 H .
- Zhazha, Hasan. al-Lisan wa al-Insan: Madkhal ila Ma’rifati al-Lughah. Cet. 2; Dimasyq: Dar al-Qalam, 1990.